PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2024

Gambaran Pernikahan Beda Suku Perempuan Bugis

Ayu Apriyani[1], Basti Tetteng[2]
[1,2]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
Email: ayu.apriyani1812@gmail.com[1], basti@unm.ac.id[2]

Article History:
Received: 15 September 2024
Revised: 27 September 20024
Accepted: 30 September 2024

Keywords: *Gambaran, Pernikahan Beda Suku, Perempuan Bugis*

Abstract: *Pernikahan merupakan sebuah peristiwa yang sakral bagi setiap individu. Pernikahan berbeda suku di Indonesia kerap dijumpai. Pernikahan yang ideal menurut masyarakat bugis adalah pernikahan endogami yaitu pernikahan yang melibatkan rumpun keluarga baik dari keluarga ayah maupun ibu. Seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat bugis, pernikahan dengan system ini perlahan terkikis kemudian bergeser ke system eksogami (pernikahan antar marga atau antar suku).Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan hasil temuan, secara garis besar ketiga responden memiliki dijalani memberikan gambaran pernikahan pernikahan beda suku yang positif. Hasil penelitian kemudian dikerucutkan dalam tiga tema besar yaitu, Latar belakang pernikahan, pengalaman pernikahan dan makna pernikahan . Perempuan Bugis menghadapi tantangan dalam menjalani pernikahan beda suku, Pentingnya komunikasi dalam menjaga hubungan, Toleransi dan pengertian penting untuk menyelesaikan konflik.Dengan adanya penelitian ini peneliti memberikan saran kepada responden agar dapat terus membangun komunikasi yang baik dan kesiapan mental dalam pernikahan beda suku yang dijalani. Peneliti selanjutnya dapat melibatkan partisipan dari suku dan berbagai latar belakang budaya yang beragam. Hal ini diharapkan dapat mengeksplorasi lebih luas mengenai gambaran pernikahan beda suku di Indonesia. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas penelitian berfokus pada pengalaman yang melibatkan laki-laki dari suku berbeda dengan pasangan perempuan bugis.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa sakral bagi setiap individu. Marlina, 2013 (Saidiyah & Julianto 2016) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan

perempuan yang telah menginjak dewasa. Dalam tahap-tahap perkembangannya individu memiliki tugas-tugas perkembangan. Hurlock (2012) mengemukakan bahwa dimulai dari memilih teman hidup atau pasangan, hidup Bersama sebagai suami dan istri, membentuk keluarga dan mengelola rumah sebuah rumah tangga merupakan tugas-tugas perkembangan dewasa awal. Nuraddaoini (2019) mengemukakan bahwa pelaksanaan pernikahan di Indonesia cenderung dilaksanakan dengan hukum adat, diantaranya ada suku bugis yang memegang teguh adat istiadat dalam setiap kehidupannya termasuk dalam prosesi pernikahan. Undang-undang pernikahan di indonesia diatur dalam Undang-undang no. 1 tahun 1974 tentang pernikahan, yang menjelaskan bahwa pernikahan haruslah mengikuti aturan yang ditetapkan oleh agama mempelai. Dalam praktiknya di Indonesia agama tidak hanya menjadi acuan dalam menjalani prosesi pernikahan. Lebih dari itu, terdapat adat istiadat yang harus dipenuhi dalam setiap prosesi pernikahan.

Rusli (2012) mengemukakan bahwa suku Bugis dalam memaknai pernikahan bukanlah hal yang main-main. Dalam adat bugis memberikan syarat kepada individu yang menikah untuk mempersiapkan diri lahir dan batin. Dalam falsafah suku bugis, *"Mulleniga maggulilingi dapurengge wekka pitu mumaelo botting"* (apakah kamu sudah mampu mengelilingi dapur tujuh kali sehingga kamu memutuskan menikah. Dengan demikian dalam pilar yang dianut dalam adat bugis memiliki kontrol sosial yang ketat dari masyarakat dalam menjaga kehormatan keluarga. Azis (2021) mengemukakan bahwa terdapat adat turun temurun yang disebut "femmali" menikahkan anak laki-laki maupun perempuan dengan suku lain. Pada tahun 1991-1992 Masyarakat kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau memiliki sanksi terhadap pernikahan suku bugis dengan suku lain. Sanksi tersebut berupa pemberian tanda permohonan izin atas pelanggaran tersebut berupa emas suasa seukuran benang jahit sebagai tanda penghormatan dan permohonan maaf. Emas tersebut kemudian akan diberikan kepada tokoh-tokoh yang bersangkutan dan dimanfaat kan oleh banyak masyarakat. Hingga saat ini pemberian sanksi berupa emas sudah tidak berlaku. Namun, larangan tersebut masih harus di patuhi oleh masyarakat suku bugis.

Abraham (2020) mnegemukakan bahwa perbedaan etnis dan budaya dan identitas dari masing-masing kelompok menyebabkan pernikahan jenis ini sulit untuk dilakukan. Kesulitan ini terjadi karena anggapan bahwa individu yang menikah dengan individu diluar sukunya akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam penyesuain didalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilianto (2022) yang membahas mengenai dampak pernikahan beda suku terhadap keharmonisan dalam rumahtangga. Menemukan bahwa setiap individu memilki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan nilai yang ingin dicapai dan komposisi dari tujuan masing-masing pernikahan. Berbagai penelitian terkait dengan pernikahan beda suku yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, belum banyak yang penelitian terkait gambaran pernikahan beda suku pada perempuan bugis. Sehingga berdasarkan uraian penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti kemudian tertarik memilih topik penelitian dengan judul "Gambaran Pernikahan beda Suku Perempuan Bugis".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2014) mengemukakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjadi sarana dan memiliki tujuan untuk mengungkap dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial yang dialami sejumlah individu maupun kelompok orang. Moustakas (Creswell 2014) mengemukakan bahwa penelitian fenomenoligi merupakan desain penelitian yang digunakan untuk menggambarkan makna pengalaman hidup individu tentang sebuah fenomena.

Responden Penelitian ini merupakan individu berjenis kelamin Perempuan Responden terdiri dari 3 orang Perempuan Bugis dengan pasangan yang berasal dari suku yang berbeda. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu tahap awal, tahap horizonalization, tahap *cluster of meaning*, tahap deskripsi esensi. Verifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member checking*, dan *Ecternal auditor*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini meliputi tiga tema besar, yaitu Latar Belakang menikah dengan beda suku, pengalaman pernikahan beda suku dan gambaran pernikahan beda suku pada Responden.

a. Latar belakang pernikahan
   1) Responden NK

      Responden merupakan lulusan pesantren. Didasari dengan keyakinan responden bahwa dengan menikah muda dapat menghindari responden dari perbuatan zina. Meski responden awalnya ragu, namun dukungan oleh keluarga responden membuat keyakinan responden semakin besar

      "Iya, sebenarnya susah. Cuman, memang didasari memang kepercayaan ta' waktu di pesantren toh. Maksudnya salah satu orang yang dapat naungannya Allah (SWT). Maksudnya salah satu golongan yang dapat naungannya Allah (SWT) di akhirat kelak orang yang menikah muda agar terhindar dari zina itu ji motivasi terbesarku. Didukung sama keluarga lancar yah Alhamdulillah" (W1/NK/41-48)

   2) Responden K

      Responden bertemu dengan pasangan saat sama-sama bekerja di Kepulauan Natuna. Perkenalan responden diawali dengan pasangan responden yang sering berkunjung ke tempat kerja responden. Awalnya responden hanya menitipkan salam pada ibu responden. Responden mengenal pasangan selama dua bulan dan baru akrab setelah dua hari. Namun responden dan pasangan tidak berpacaran.

      "Ditempat kerja. Itupun awalnya tidak langsung kenal. Karena dia (suami) hanya titip salam melalui mama. Karena, sering main di tempat kerjaku, main billiard. Akhirnya kenal, 2 hari kenal akrab. 2 hari itu baru dekat." (W2/NK/50-53).

   3) Responden H

      Hal yang melatarbelakangi responden sehingga memutuskan untuk menikah adalah kesiapan responden dan pasangan untuk menjalani pernikahan. Selain itu restu dari keluarga juga menjadi faktor pendukung responden memutuskan untuk menikah.

      " Eee.. yang melatarbelakangi saya dan pasangan saya untuk memutuskan menikah yang pertama karena menurut kami berdua kita sudah sama-sama siap untuk menjalani rumah tangga. Dan mungkin juga dari keluarga ada eee mungkin juga dari keluarga sudah memberi kita "Lampu hijau" (merestui) untuk menikah…" (W1/H/32-37)

b. Pengalaman pernikahan beda suku
   1) Responden NK

      Responden dan pasangan yang memiliki latar belakang suku yang berbeda, membuat responden dan pasangan memiliki banyak perbedaan. Perbedaan tersebut baik

dari segi makanan, bahasa, kebiasaan, dan tentunya budaya.

> *" Iya, iya sekali sekali. Banyak sekali kalau itu mulai dari makanan biasa ada yang dia suka kaya' makanan-makanan pedas dia kan suka, kalau saya tidak. Karena memang saya dari kecil tidak terbiasa makan pedis-pedis toh. Jadi, itu salah satu perbedaan dari kalau makanan, biasa dia dari kecil sama mamanya kaya' dimasakkan yang bumbunya banyak he'e ah ada santan-santannya kalau saya tidak. Karena orang bugis kan paling kalau masak-masak anu iya hehe apalagi kalau kaya' ee sayur bening iya kita kan suka sekali begitu, kalau dia tidak. Jadi, kadang mungkin karena anu di' dia suka merantau jadi sembarang ji dia dia makan nda dipermasalahkan ji tetap ji na makan kalau saya masak tetap ji. Iya." (W1/NK/84-97).*

2) Responden K

Responden mengatakan selama 14 tahun pernikahan bukan waktu yang sebentar. Suka duka dirasakan responden terlebih pasangan responden memiliki latar belakang keluarga, suku dan pemikiran yang berbeda. Perasaan yang dirasakan meski ada perasaan sedih, namun lebih banyak bahagia yang dirasakan.

> *"Karena 14 tahun mka sama-sama, bukan waktu yang sebentar. Yang saya rasakan itu, ada suka dukanya. Karena, bukan waktu yang sebentar untuk dua orang dari latar belakang keluarga yang berbeda, suku yang beda, pemikiran yang beda bisa jadikan satu …. Tapi, alhamdulillah nya lebih banyak senangnya dibanding sedihnya. " (W1/K/136-142).*

3) Responden H

Selama menjalani pernikahan responden juga mengalami beberapa konflik. Konflik seperti perbedaan pendapat sehingga menimbulkan perdebatan antara responden dan pasangan. Menurut responden, selama tiga tahun menjalani pernikahan tidak semuanya berjalan mulus.

> *" ….. Jadi, pengalamannya apa di kadang ki tidak cocok pendapat, kadang ki harus eee ributkan hal-hal yang menurut nya orang mungkin sepele ji tapi menurut ta itu harus ki memang bicarakan diawal. Yang jelasnya kadang ada cekcok nya, tidak semuanya mulus-mulus. Apalagi ini 3 tahun bukan waktu sebentar." (W1/H/89-94).*

c. Gambaran pernikahan Beda Suku

1) Responden NK

Responden melihat pernikahan beda suku yang dijalani bahwa perbedaan yang ada dapat disatukan. Melalui pemahaman agama pada responden dan pasangan memperkuat responden menjalani pernikahan beda suku. Penerimaan satu sama lain keluarga responden dengan pasangan membantu responden mengatasi perbedaan yang ada.

> *"….. Maksudnya kalau kumaknai dari awal sampai bahkan sampai sekarang kaya' apa di' itu perbedaan bisa ji disatukan begitu, kaya' orang bugis sama orang jawa betul-betul bisa ji bersama…."* (W1/NK/327-331).

2) Responden K

Pernikahan menurut responden merupakan hal yang dilakukan sekali seumur hidup. Responden dan pasangan saling membantu mempertahankan rumah tangga. Menurut responden, pasangan merupakan teman hidup dan tempat berbagi cerita. Responden dan pasangan belum memiliki anak, sehingga segala sesuatu yang dijalani hanya responden dan pasangan. Harapan responden untuk bisa terus menjadi lebih baik bersama dan bahagia.

> *".... Menikah juga kan sekali seumur hidup toh . Jadi betul-betul saling membantu mempertahankan rumah tangga. Karena menurutku juga menikah kan ibadah terpanjang yang mau dijalani dengan bahagia. Menurutku juga pasangan sebagai teman hidup, tempat berbagi cerita. Saya juga kan belum punya anak, jadi terasa sekali apa-apa yang dijalani itu berdua. Yah harapanku juga semoga, nanti bisa terus jadi lebih baik sama-sama, bisa terus bahagia."* (W2/K/150-158).

3) Responden H

Menurut responden makna pernikahan yang dijalani seperti filosofi bugis mengenai Sulapa Eppa' atau "empat sisi". Responden meyakini bahwa dalam pernikahan terdapat empat sisi yang menyatukan antara responden dan pasangan, keluarga responden dan pasangan, keluarga pasangan responden dan responden, serta menyatukan keluarga responden dan keluarga pasangan responden.

> *" Makna pernikahan menurutku itu Sakral dan tujuannya itu untuk. Karena pernikahan itu menyatukan ikatan lahir dan batin saya sama suamiku, karena konsep pernikahan dalam suku bugis itu menurut budaya ini nah. Kaya' empat sula pappa. Artinya itu menyatukan saya sama suamiku, suamiku sama keluargaku, saya sama keluarganya suamiku. Itumi kaya' bentuk sulapa appa pilar, itu mi pilarnya. Karena bukan Cuma saya sama suamiku yang menjalani ini persatuan keluarga. Nah, dari konsep itu mi kadang na ambil orang. Kaya' empat sula pappa."* (W1/H/407-416).

Pembahasan

Oktarina, Wijaya dan Dermatoto (2015) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan bagian dari budaya dan merupakan siklus hidup individu. Hal ini yang menjadi landasan bagi terbentuknya sebuah keluarga. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, Latar belakang ketiga responden mengenal pasangan hingga memutuskan untuk menikah berbeda satu sama lain. Responden NK memutuskan menikah melalui proses Ta'aruf. Responden K memutuskan menikah karena sudah tidak ingin berpacaran dengan waktu yang lama dan percaya pada pilihan ibunya bahwa itu yang terbaik. Responden H memutuskan menikah ketika telah berpacaran selama 5 tahun dan sudah merasa siap dari segi finansial. Individu akan membuat pilihan maupun kriteria khusus untuk menghindari kemungkinan gagal dalam suatu hubungan untuk dijadikan pasangan hidup. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnani, Mukhlis & Benazir (2021) mengemukakan bahwa wanita dalam memilih pasangan hidup, akan memprioritaskan pasangan yang memiliki sifat religius, baik, pengertian, berasal dari keturunan dan keluarga baik-baik, cerdas, sehat jasmani, memiliki kepribadian menarik, dan mapan secara finansial. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh peneliti pada ketiga responden. Responden NK memilih dan memutuskan menikah dengan pasangan karena, melihat dari segi agama yang baik dari pasangannya. Responden K memilih pasangannya karena responden merasa pasangan responden adalah orang yang baik. Sedangkan responden H, memilih hingga memutuskan menikah dengan pasangan yang memiliki finansial yang mapan.

Pengalaman pernikahan yang dijalani ketiga responden, tidak terlepas dari adanya konflik. Perbedaan budaya dan latar belakang dari ketiga responden dan pasangan menimbulkan pengalaman pernikahan yang berbeda pada responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuapattinaya dan Hartati (2014) mengemukakan bahwa dengan dipertemukannya dua suku yang berbeda nilai budaya, dibutuhkan adaptasi. Adaptasi yang dilakukan memiliki konsekuensi. Salah Satu konsekuensi tersebut berupa konflik, baik konflik internal yang berasal dari diri individu maupun eksternal yang berasal dari luar diri individu. Hal ini juga dapat mempengaruhi

pengambilan keputusan. Perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman sosial yang terbentuk dan dibawa masing-masing responden, menimbulkan catatan pemaknaan yang berbeda tentang pernikahan. Kepercayaan responden mengenai pernikahan dan bagaimana responden memaknai pasangan, turut menjadi faktor responden melihat dan memaknai pernikahannya. Arlina, (2012) mengemukakan bahwa dalam sebuah realitas subjektif, hal tersebut berkaitan dengan makna, interpretasi, dan hasil dari hubungan antar individu dengan objek. Latar belakang sejarah, pengetahuan dan lingkungan yang berbeda pada setiap individu melahirkan penafsiran yang berbeda apabila dihadapkan dengan sebuah objek. Arlina, (2012) mengemukakan bahwa kuatnya pengaruh budaya dan pemahaman agama dari masing-masing responden tentang sebuah pernikahan, membuat responden dengan saling menyesuaikan budaya yang ada untuk terus berusaha mempertahankan keutuhan pernikahan yang dijalani. Ketiga responden memberikan pemaknaan pernikahan yang positif. Seperti, pernikahan merupakan hal yang sakral, Penerimaan satu sama lain, sabar, bersyukur, menyatukan perbedaan, Saling terbuka satu sama lain, saling mengerti, saling menghargai dan bertanggung jawab dengan tugas dan kewajiban masing-masing sebagai suami istri merupakan hal terpenting dalam sebuah pernikahan.

KESIMPULAN

a) Latar belakang pernikahan beda suku perempuan bugis

Bekerja di lokasi yang sama dan Menempuh Pendidikan di Universitas yang sama merupakan faktor yang membantu responden dalam memutuskan pernikahan beda suku. Berada ditempat yang sama setiap hari membuat responden akhirnya melakukan interaksi hampir setiap hari. Faktor Ekonomi yang matang dianggap sudah siap sehingga membuat responden akhirnya memutuskan untuk melanjutkan hubungan hingga ketahap pernikahan, Ketertarikan fisik, Memiliki kesamaan, Tidak ingin berpacaran, Ta'aruf dan Menghindari Zina, Telah berpacaran selama lima tahun, Restu orangtua dan Percaya pada pilihan ibu adalah yang terbaik

b) Pengalaman Pernikahan beda suku perempuan bugis

Perempuan Bugis menghadapi tantangan dalam menjalani pernikahan beda suku: Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan Bugis menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani pernikahan beda suku, seperti perbedaan budaya dan kebiasaan, tekanan dari keluarga dan masyarakat, serta diskriminasi dan stereotipe. Pentingnya komunikasi dalam menjaga hubungan: Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan terbuka sangat penting dalam menjaga hubungan pernikahan beda suku. Pasangan perlu saling memahami kebutuhan dan harapan masing-masing untuk menghindari konflik dan membangun hubungan yang lebih baik. Toleransi dan pengertian penting untuk menyelesaikan konflik: Temuan penelitian menunjukkan bahwa toleransi dan pengertian yang tinggi sangat penting dalam menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam pernikahan beda suku. Pasangan perlu saling menghargai dan memahami perbedaan pendapat atau kebiasaan masing-masing untuk menemukan solusi yang baik.

c) Gambaran Pernikahan beda suku perempuan bugis

Pernikahan merupakan sesuatu yang Sakral, Pernikahan merupakan ibadah panjang, Menyatukan ikatan lahir dan batin, Seperti Empat sulapa appa yang ada dalam filosofi suku Bugis : menyatukan kedua pasangan dan menyatukan antar keluarga pasangan serta pasangan dan keluarga responden begitupun sebaliknya. Perbedaan dapat disatukan, Pernikahan bukan hanya tentang cinta, Pernikahan membutuhkan banyak sabar dan syukur serta kemauan untuk terus belajar. Keyakinan dan keinginan untuk sama-sama berikhtiar,

Komunikasi, saling mengerti, saling menghargai serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban masing-masing merupakan hal penting dalam sebuah pernikahan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kelemahan, karena adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, sehingga penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Selama proses penyelesaian penulisan ini ada banyak pihak yang memberikan bantuan dan bimbingan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, izinkan penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua penulis Alm. Ayahanda Alwy dan Ibunda Esse yang senantiasa mendampingi, membantu, mendoakan dan memberikan arahan.
2. Ibu Dr. Siti Murdiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku pembimbing akademik penulis, terimakasih atas nasehat dan arahannya.
3. Bapak Dr. Basti Tetteng, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing utama terima kasih atas waktu, dukungan, arahan dan saran yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu melewati proses penyusunan skripsi hingga selesai.
4. Ibu Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Si., Psikolog., sebagai dosen penguji I yang selalu meluangkan waktu untuk memeriksa, mengoreksi, membantu dan memberi saran-saran kepada peneliti.
5. Kak Eka Sulfartianingsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen penguji II yang selalu meluangkan waktu untuk memeriksa, mengoreksi, membantu serta memberikan saran-saran kepada peneliti.
6. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dan seluruh staf, serta keluarga besar dalam lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar . Terima kasih atas segala ilmu yang bermanfaat dan keikhlasan dalam mengajar dan membimbing peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan studi peneliti dengan baik.
7. Terima kasih kepada seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini, mulai dari pengambilan data awal hingga pengambilan data penelitian, yang telah meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi dalam membantu penulis untuk menyelesaikan karya ini.
8. Keluarga Besar Psikologi 2018 (Psygnal) dan keluarga besar kelas B 2018 (Byuti), terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam dunia perkuliahan. Semoga teman-teman dilimpahkan bahagia dan kesuksesan di jalan masing-masing.
9. Terima kasih kepada Bapak/Ibu dan kakak-kakak BP-PAUD & DIKMAS (sekarang : Balai Besar Guru Pendidik) Sulawesi Selatan yang menjadi tempat KKP penulis.
10. Terimakasih kepada lembaga tercinta penulis keluarga besar IPMA LUTIM dan IPMIL Raya UNM, serta Keluarga besar SMAN 8 Luwu Timur, yang menjadi tempat penulis berproses.
11. Kepada individu yang sempat hadir membersamai dan pergi dalam hidup penulis, memberikan banyak pelajaran sehingga penulis dapat menjadi manusia yang jauh lebih

kuat dan lebih baik. Terimakasih, berbahagialah.

12. Serta kepada mereka yang tak sempat tertulis namanya dalam karya ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk skripsi ini lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

Abdul, A. (2021). Perkawinan Beda Suku Antara Suku Bajo Dan Suku Manggarai Dalam Kajian Civic Education Di Desa Pulau Rinca Kecamatan Komodo Provinsi Nusa Tenggara Timur (Doctoral dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram). http://repository.ummat.ac.id.

Andu, C. P. (2019). Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa. Jurnal Representamen, 5(1). 48-55. http://jurnal.untag-sby.ac.id.

Anwar, R., & Cangara, H. (2016). Rintangan komunikasi antar budaya dalam perkawinan dan perceraian etnis Jawa dengan Papua di kota Jayapura (suatu strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan suami istri). KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 273-285. https://doi.org/10.31947/kjik.v5i2.1906

Arlina, A. (2012). Proses Adaptasi Antarbudaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta'aruf. Skripsi. Jakarta: Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

AZIS, A. (2021). Larangan Suku Bugis Menikah Dengan Suku Lain Di Kelurahan Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir Tinjau Menurut Hukum Islam (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). 1-63. http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/54394

Azmi, P. A. B. U., & Hoesni, S. M. (2019). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. AN- NAFS, 13(2), 96-107. https://journal.uir.ac.id/

Bahana, N. O. (2015). Penyesuaian Pernikahan Dengan Pasangan dan Makna Pernikahan Pada Perempuan Yang Dijodohkan. Skripsi. 1-60. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). Makna dan semantik. Semantik Bahasa Indonesia, 1-39. http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf

Creswell, J. W. (2009). Rexearch Design : Qualitative, Quantitative. And Mixed Methods Aproaches. California: Sage publications.

Djam'an, Satori., Aan Komariah. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:C.V Alfabeta.

Durotunnasa, N. (2017). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Dengan Latar Belakang Suku Yang Berbeda (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). 1-9. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/55353

Elizabeth, B. (2016). Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (ed.5). Terjemahan oleh Istiwidya dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.

Fitriani, A. B., & Siscawati, M. (2021). Posisi Perempuan Bugis dalam Tradisi, Ritual dan Norma Budaya Siri. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 21(2), 1-14. https://doi.org/10.32795/ds.v21i2.2126

Hastari, P., Indrawati, E. S., & Desiningrum, D. R. (2013). Makna Pernikahan Sirri Pada Pria Dewasa Awal. Jurnal EMPATI, 2(4), 386-398. https://doi.org/10.14710/empati.2013.7424

Hadawiyah, H. (2017). Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi

Pasangan beda Etnis Suku Sulawesi-Jawa di Makassar). Jurnal Lentera Komunikasi, 2(1), 17-28. https://plj.ac.id/ojs/

Herdiansyah, H. (2013). Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrument penggalian data kualitatif. Jakarta: Rajawali Press.

Herdiansyah, H. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 3(1), 33-39. http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk20a774a1b6full.pdf.

Iqbal, M. (2020). Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan. Gema Insani. https://books.google.com/books/about/Psikologi_Pernikahan.

Kadir, N., & MAF'UL, M. A. (2014). Adat Perkawinan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Jurnal Tomalebbi, 1(3), 55- 70. http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/240

Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis. Jurnal Lembaga STAKN Kupang. MATHETEUO Vol, 6(2), 153-174. https://www.researchgate.net/publication/329016857

Kesuma, A. I., & Irwan, I. (2019). Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan. In Seminar Nasional LP2M UNM. 320-328. https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/11395

Kurnia, A., Permana, M. Z., & Taufiq, R. (2021). Pengalaman kepuasan pernikahan wanita yang menikah dengan cara taaruf. Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah, 4(2), 204-231.

Masithoh, N. D. (2010). Makna perkawinan bagi perempuan bekerja (studi kasus makna perkawinan bagi perempuan lajang yang bekerja di kecamatan Sukoharjo). Skripsi.1-88. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Nurhadi, Z. F., & Yandini, S. (2016). Konstruksi Makna Perkawinan Campuran Bagi Perempuan Muslim Indonesia. Jurnal Penelitian Komunikasi, 19, 83- 94. https://doi.org/10.20422/jpk.v19i1.29

Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Adat Pernikahan Suku Banjar dan Suku Bugis. Sosial Budaya, 16(1), 25-36. https://ejournal.uin-suska.ac.id

Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan perkawinan: studi kasus pada perempuan lajang yang bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. Jurnal Analisa Sosiologi, 4(1), 75-90. DOI: https://doi.org/10.20961/jas.v4i1.17412

Pelawi, B. Y. (2009). Aspek Semantik dan Pragmatik dalam Penerjemahan. Lingua Cultura, 3(2), 146-151. https://doi.org/10.21512/lc.v3i2.341

Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik Wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. Manuskrif Tidak Diterbitkan. Denpasar, Bali: Pogram Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana. Tersedia secara online juga di: https://simdos. unud. ac. id/uploads/file_penelitian_1_dir [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, I ndonesia: 2 Agustus 2022].1-10. https://simdos.unud.ac.id/

Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1(2), 202-224. https://journal.undiknas.ac.id

Rusli, M. (2012). Reinterpretasi Adat Pernikahan Suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan. KARSA: Journal of Social and Islamic Culture, 242-256. https://doi.org/10.19105/karsa.v20i2.45

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. Jurnal

Keperawatan Indonesia, 11(1), 35-40. 10.7454/jki.v11i1.184

Ratnani, I. P., Mukhlis, M., & Benazir, A. (2021). Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria Dan Wanita Pada Dewasa Awal. Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 2(1), 7-14. DOI: http://dx.doi.org/10.24014/pib.v2i1.10347

Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. Jurnal Psikologi Undip, 15(2), 124-133. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/13482

Saeful, R. P. (2009). Penelitian Kualitatif. Equilibrium, 5(9), 1-8. http://www.ocw.upj.ac.id/files/Slide-PSG301-PSG301-Slide-06.pdf

Sukandarrumidi. 2006. Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula.Yogayakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta

Sherli, Karra. (2020). Makna Pernikahan Pada Wanita Lajang Usia Dewasa. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Syarifah, A. R. A. (2010). Persepsi Masyarakat Terhadap Mahar dan Uang Acara (Dui'Menre) dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Desa Watutoa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng (Tinjauan Antropologis Agama) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). 1-91. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3696/

Trihantoro, W., Akhrani, L. A., & Rahmawati, I. (2013). Makna Pernikahan pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. 1-15. https://www.academia.edu/6241523/Makna_Pernikahan_Pada_P Erempuan_Korban_Kekerasan_Dalam_Rumah_Tangga

Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). Pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis: Studi fenomenologis pada perempuan jawa. Jurnal Psikologi Undip, 13(1), 34-41. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8064

Veranita, S., & Dwirakhmawatia, S. A. (2023). Sistem pernikahan suku bugis dan suku minang "tradisi uang panai". Journal of Digital Communication Science, 1(1), 56-67.

Yusuf, A Muri., (2014). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenada Media Group.